

PELATIHAN BAHASA INGGRIS DENGAN METODE STORYTELLING DI SDN 2 JATILUWIH

I Made Yogi Marantika¹⁾, I Komang Nugraha Darma Putra²⁾

^{1,2}Universitas Mahasaraswati Denpasar

*Email: yogimarantika@unmas.ac.id¹, darmap696@gmail.com²

ABSTRAK

Metode pembelajaran sangatlah berpengaruh terhadap penyerapan materi peserta didik. Metode adalah cara kerja yang sistematis yaitu artinya dapat mempermudah pelaksanaan agar kondusif dalam mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Inggris bagi peserta didik SDN 2 Jatiluwih dengan metode *storytelling* yang mengalami kendala dalam belajar kosakata Bahasa Inggris karena metode belajar yang membosankan dan kesulitan dalam menghafal kosakata Bahasa Inggris. Ada dua tahap pelaksanaan pendampingan belajar dengan kosakata Bahasa Inggris dengan metode *storytelling* ini, yaitu tahap penyampaian *storytelling* dan tahap praktik. Peserta didik nampak sangat antusias dalam mengikuti setiap sesi kegiatan namun untuk melihat apakah metode ini berhasil atau tidak dalam peningkatan kosakata Bahasa Inggris soal *pre-test* dan *post-test* diberikan. Hasil *post-test* memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan hasil *pre-test*. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa metode *storytelling* berhasil dalam meningkatkan penghafalan kosakata Bahasa Inggris bagi peserta didik kelas 6 di SDN 2 Jatiluwih.

Kata Kunci: Storytelling, Kosakata Bahasa Inggris, Metode Pengajaran

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa internasional yang digunakan di ajang-ajang penting dalam kancah internasional. Sebagai sarana komunikasi global, Bahasa Inggris semestinya dikuasai secara efektif baik secara lisan maupun tulisan (Handayani, 2016). Dalam belajar Bahasa Inggris, vocabulary atau kosakata adalah hal yang sangat penting, vocabulary adalah aspek pertama yang harus dipelajari di dalam sebuah bahasa karena kosakata adalah bagian inti untuk membangun kata-kata atau kalimat. Brown (2000) mengatakan bahwa vocabulary merupakan daftar kata-kata yang perlu diartikan dan dihafal, sedangkan bentuk leksikal perannya sudah terlihat di dalam sebuah konteks.

Di dalam pembelajaran Bahasa Inggris bagi murid-murid level sekolah dasar sudah ditekankan untuk menghafal vocabulary atau kosakata Bahasa Inggris, namun kebanyakan murid-murid SD masih mengalami kesulitan dalam penguasaan kosakata Bahasa Inggris. Di SDN 2 Jatiluwih murid-murid kelas 6 mengalami kendala dalam penguasaan kosakata dalam Bahasa Inggris karena pelafalan kosakata tidak diajarkan secara spesifik di sekolah karena target kurikulum yang hanya fokus kepada menjawab soal-soal ujian. Walaupun anak-anak belajar lebih

cepat dari orang dewasa akan tetapi, mereka tidak belajar dengan cara tradisional (Muhammadqosimovna & Turdubekova, 2021). Dengan kata lain, belajar Bahasa Inggris dengan cara menghafal atau membaca teks bukanlah hal yang menarik bagi peserta didik.

Observasi dan wawancara dilakukan ke peserta didik SDN 2 Jatiluwih untuk mengetahui seberapa besar kesadaran mereka akan pentingnya belajar Bahasa Inggris dan untuk mengetahui apa saja kendala yang mereka hadapi dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Dari hasil wawancara kesadaran mereka akan pentingnya belajar Bahasa Inggris cukup tinggi, setelah ditanya anak didik menjawab Bahasa Inggris sangat penting untuk dipelajari karena dapat mempermudah mereka untuk mencari pekerjaan, dapat berbicara dengan orang asing dan dapat menambah wawasan. Lalu setelah ditanya apa saja kendala anak didik dalam pembelajaran Bahasa Inggris, mereka menjawab kendalanya adalah susah menghafal kosakata Bahasa Inggris, cepat bosan karena pelajaran bahasa inggris susah dimengerti dan mereka takut salah dalam pengertian dan pengucapan kosakata Bahasa Inggris.

Berdasarkan yang di atas permasalahannya adalah metode belajar yang kurang tepat bagi peserta didik. Metode pembelajaran adalah hal yang penting di dalam pembelajaran Bahasa Inggris karena metode yang tepat dapat mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan lebih efisien (Ningsih, 2021). Salah satu metode yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran adalah dengan metode storytelling. McDury & Alterio yang dikutip dari Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa internasional yang digunakan di ajang-ajang penting dalam kancah internasional. Sebagai sarana komunikasi global, Bahasa Inggris semestinya dikuasai secara efektif baik secara lisan maupun tulisan (Handayani, 2016). Dalam belajar Bahasa Inggris, vocabulary atau kosakata adalah hal yang sangat penting, vocabulary adalah aspek pertama yang harus dipelajari di dalam sebuah bahasa karena kosakata adalah bagian inti untuk membangun kata-kata atau kalimat. Brown (2000) mengatakan bahwa vocabulary merupakan daftar kata-kata yang perlu diartikan dan dihafal, sedangkan bentuk leksikal perannya sudah terlihat di dalam sebuah konteks.

Di dalam pembelajaran Bahasa Inggris bagi murid-murid level sekolah dasar sudah ditekankan untuk menghafal vocabulary atau kosakata Bahasa Inggris, namun kebanyakan murid-murid SD masih mengalami kesulitan dalam penguasaan kosakata Bahasa Inggris. Di SDN 2 Jatiluwih murid-murid kelas 6 mengalami kendala dalam penguasaan kosakata dalam Bahasa Inggris karena pelafalan kosakata tidak diajarkan secara spesifik di sekolah karena target kurikulum yang hanya fokus kepada menjawab soal-soal ujian. Walaupun anak-anak belajar lebih cepat dari orang dewasa akan tetapi, mereka tidak belajar dengan cara tradisional

(Muhammadqosimovna & Turdubekova, 2021). Dengan kata lain, belajar Bahasa Inggris dengan cara menghafal atau membaca teks bukanlah hal yang menarik bagi peserta didik.

Observasi dan wawancara dilakukan ke peserta didik SDN 2 Jatiluwih untuk mengetahui seberapa besar kesadaran mereka akan pentingnya belajar Bahasa Inggris dan untuk mengetahui apa saja kendala yang mereka hadapi dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Dari hasil wawancara kesadaran mereka akan pentingnya belajar Bahasa Inggris cukup tinggi, setelah ditanya anak didik menjawab Bahasa Inggris sangat penting untuk dipelajari karena dapat mempermudah mereka untuk mencari pekerjaan, dapat berbicara dengan orang asing dan dapat menambah wawasan. Lalu setelah ditanya apa saja kendala anak didik dalam pembelajaran Bahasa Inggris, mereka menjawab kendalanya adalah susah menghafal kosakata Bahasa Inggris, cepat bosan karena pelajaran bahasa Inggris susah dimengerti dan mereka takut salah dalam pengertian dan pengucapan kosakata Bahasa Inggris. Prinsip-prinsip pengajaran bahasa Inggris kepada anak-anak usia dini berbeda dari pengajaran bahasa Inggris kepada remaja atau orang dewasa (Setyarini, 2015).

Berdasarkan yang di atas permasalahannya adalah metode belajar yang kurang tepat bagi peserta didik. Metode pembelajaran adalah hal yang penting di dalam pembelajaran Bahasa Inggris karena metode yang tepat dapat mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan lebih efisien (Ningsih, 2021). Dalam proses pendidikan, pemilihan dan penerapan metode yang sesuai dalam penyampaian materi dapat memberikan kontribusi penting dalam pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Hal ini memungkinkan evaluasi kemajuan belajar siswa melalui tes hasil belajar. Salah satu metode yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran adalah dengan metode *storytelling*. McDury & Alterio yang dikutip dari (Satriani, 2019) mendefinisikan *storytelling* sebagai kegiatan untuk mengutarakan cerita atau informasi dari satu generasi ke generasi sebelumnya. Praktik *storytelling* bertujuan untuk menghibur dan memberikan pelajaran kepada generasi muda (Asrul & Rahmawati, 2022).

Selain menyenangkan, belajar dengan *storytelling* juga dapat menambah kosakata baru mereka. Seperti yang dikatakan oleh Walsh dan Blewitt yang dikutip dari Bartan (2020) *storytelling* juga memiliki kontribusi untuk menemukan kosakata atau informasi baru. Pendapat serupa dinyatakan oleh Oktanifisia & Susilo (2021) mereka menyatakan bahwa penggunaan metode *storytelling* dalam belajar Bahasa Inggris dapat membantu para siswa dalam memperluas kosa kata mereka dan mendapatkan struktur bahasa yang baru. *Storytelling* merupakan seni interaktif yang menggunakan kosakata serta aksi untuk menunjukkan elemen dan gambaran dari cerita serta membangun imajinasi para pendengar (Hatam et al., 2018). *Storytelling* adalah salah satu metode efektif dalam mengembangkan aspek-aspek afektif (perasaan), sosial, aspek konatif

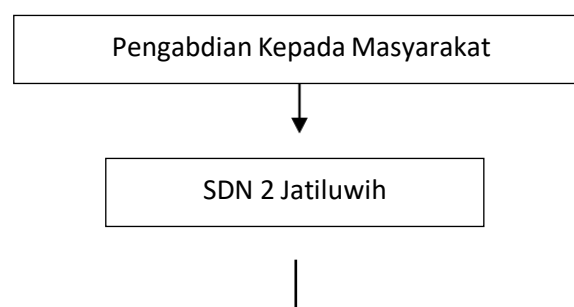
(penghayatan), dan kognitif (pengetahuan) pada anak-anak (Wardiah, 2017). Dengan kata lain penggunaan storytelling dapat membuat pembelajaran menjadi semakin interaktif, sesi pembelajaran yang interaktif itu sangat penting seperti yang diutarakan oleh Putri (2017) bahwa proses pembelajaran akan lebih mudah diterima dan dipahami oleh para peserta didik apabila mereka dilibatkan.

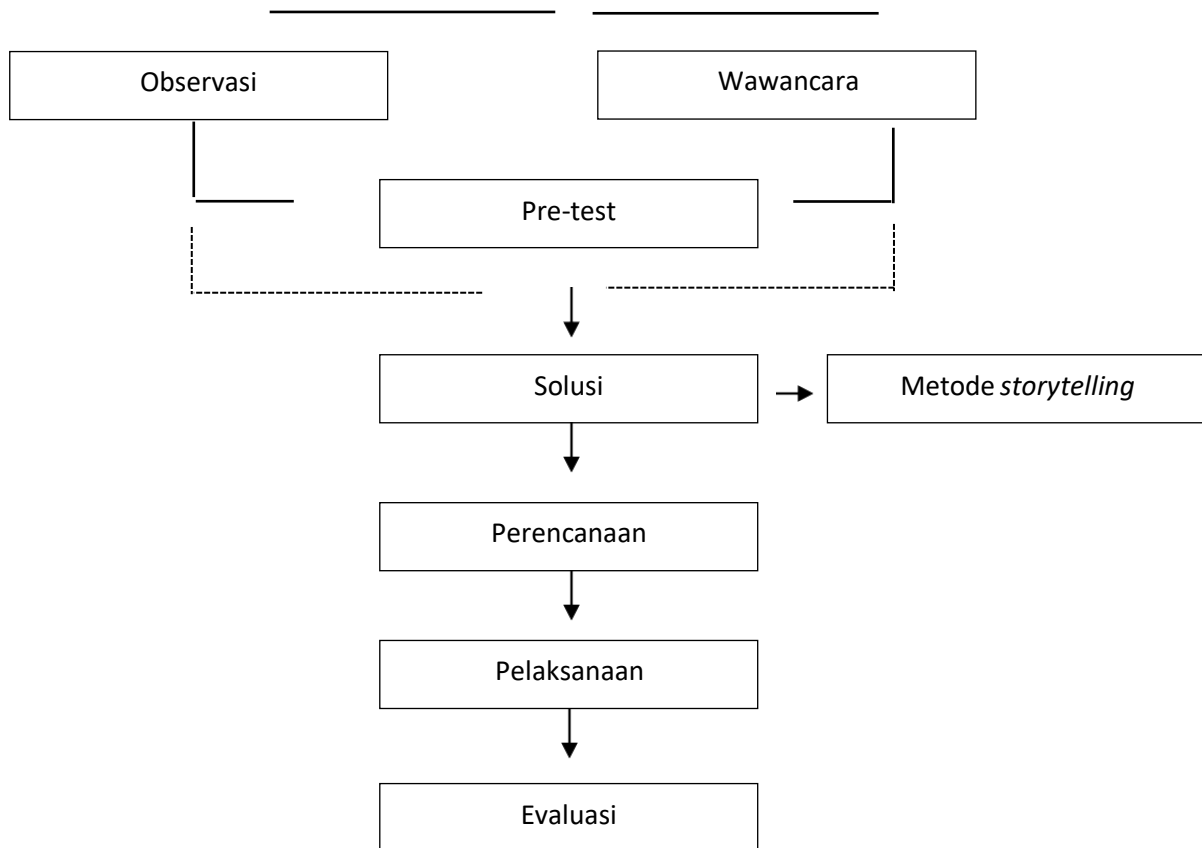
Kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki tujuan untuk meningkatkan vocabulary atau kosakata pada peserta didik di SDN 2 Jatiluwih karena masih kurangnya penghafalan vocabulary atau kosakata Bahasa Inggris mereka. Selain itu kegiatan pengabdian ini juga bertujuan untuk membuat sesi pembelajaran Bahasa Inggris di kelas menjadi lebih menyenangkan agar proses pembelajaran tidak membosankan, sehingga mereka tidak takut untuk salah menjawab atau bertanya dan mengujarkan kosakata Bahasa Inggris, dan melihat perkembangan penguasaan kosakata Bahasa Inggris peserta didik setelah belajar kosakata Bahasa Inggris dengan menggunakan storytelling.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SDN 2 Jatiluwih, Kecamatan Penebel, Tabanan, Bali. Kegiatan ini dilakukan selama 6 Bulan, dari bulan Januari sampai dengan bulan Juni 2023. Dimana bimbingan ke anak didik dilakukan satu kali seminggu setiap hari sabtu dengan durasi bimbingan selama 1 jam. Sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah peserta didik 6 di SDN 2 Jatiluwih yang berjumlah 13 orang.

Metode storytelling diajukan dalam upaya memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik kelas 6 di SDN 2 Jatiluwih. Dalam metode storytelling ini yang ditekankan adalah penguasaan kosakata Bahasa Inggris. Dengan digunakannya metode storytelling peserta didik SDN 2 Jatiluwih mendapatkan kesempatan dalam belajar kosakata Bahasa Inggris dengan menyenangkan dikarenakan penyampaian storytelling dilakukan secara ekspresif dan menghibur. Selain itu metode storytelling ini diimplementasikan untuk menumbuhkan rasa percaya diri dari peserta didik dalam mengujarkan kosakata Bahasa Inggris.





Bagan 1. Alur kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Observasi dan wawancara dilakukan untuk melihat kendala apa yang peserta didik hadapi dalam pembelajaran kosakata Bahasa Inggris, setelah mengetahui kendala yang mereka hadapi sebuah pre-test dibuat untuk mengetahui kemampuan kosakata Bahasa Inggris peserta didik. Hasil pre-test dilihat untuk membuat rumusan masalah agar mendapatkan solusi yang tepat untuk memecahkan masalah tersebut, solusi yang didapat adalah dengan pendampingan belajar Bahasa Inggris dengan metode storytelling. Perencanaan dilakukan untuk menentukan story apa yang akan buat untuk peserta didik. Pelaksanaan bimbingan belajar kosakata Bahasa Inggris dengan metode storytelling memiliki dua tahap, tahap yang pertama adalah menyampaikan storytelling di hadapan peserta didik dan tahap yang kedua adalah tahap praktik yaitu mengajak peserta didik untuk menjadi storyteller dan berperan menjadi karakter di dalam story. Dan yang terakhir evaluasi dilakukan untuk melihat perkembangan pengetahuan kosakata peserta didik dan untuk mengetahui apakah proses pembelajaran kosakata Bahasa Inggris dengan metode storytelling berhasil untuk meningkatkan pengetahuan kosakata Bahasa Inggris peserta didik atau tidak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguasaan Bahasa Inggris merupakan hal yang sangat penting di era revolusi industri saat ini (Amelia, 2021). Hal ini dikarenakan Bahasa Inggris merupakan bahasa yang dibutuhkan untuk berkomunikasi secara global. Terutama di Bali yang merupakan salah satu tempat wisata yang sangat digemari oleh wisatawan mancanegara. Tidak dapat dielak bahwa Bali adalah salah satu pulau destinasi favorit di Indonesia bahkan dunia (Marantika et al., 2022). Akan hal itu kesadaran masyarakat Bali akan pentingnya penguasaan Bahasa Inggris sangat tinggi, bahkan peserta didik SDN 2 Jatiluwih juga memiliki kesadaran bahwa penguasaan Bahasa Inggris itu sangat penting untuk masa depan mereka. Namun dalam pembelajaran kosakata Bahasa Inggris, peserta didik mengalami beberapa kendala. Untuk melihat kendala yang dihadapi peserta didik, observasi dan wawancara dilakukan kepada peserta didik. Setelah melakukan observasi dan wawancara, pre-test diberikan untuk mengetahui pengetahuan kosakata Bahasa Inggris peserta didik. Dasar dari pembuatan pre-test adalah hasil dari observasi dan wawancara, hal ini dilakukan agar dapat merumuskan masalah sehingga solusi dapat dibuat. Hasil rumusan masalah adalah bagaimana cara menarik perhatian peserta didik dalam pembelajaran kosakata Bahasa Inggris dan bagaimana cara untuk membuat suasana di kelas menjadi lebih menyenangkan.

1. Observasi dan Wawancara

Observasi kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris peserta didik dengan cara tradisional yaitu dengan membaca teks dan memperhatikan penjelasan guru dilakukan, dari hasil observasi terlihat sebuah kendala yang sangat menonjol dari metode tersebut yaitu peserta didik tidak memperhatikan guru yang sedang menjelaskan sebuah materi kosakata Bahasa Inggris. Banyak dari mereka yang berbicara dengan teman yang duduk di sebelahnya dan ada juga beberapa peserta didik yang terlihat sangat bosan. Dari hasil wawancara peserta didik, kendala belajar kosakata Bahasa Inggris adalah sulitnya menghafal kosakata Bahasa Inggris, proses pembelajaran yang membosankan karena sulitnya mencerna kosakata Bahasa Inggris dan adanya rasa takut salah untuk menjawab pertanyaan guru yang disebabkan oleh suasana kelas yang tidak mendukung.

2. Pre-test

Tahap selanjutnya adalah memberikan sebuah pre-test kepada peserta didik untuk mengetahui seberapa luas pengetahuan kosakata Bahasa Inggris mereka. Terdapat tiga materi soal pre-test kosakata Bahasa Inggris yaitu feelings, things around us (benda di sekitar kita), dan fruits and vegetables. Setiap materi terdapat 10 soal jadi total soal pre-test yang diberikan adalah

berjumlah 30 soal. Untuk menjawab soal-soal tersebut peserta didik diberikan waktu 45 menit untuk menjawab semua soal atau 1.5 menit untuk menjawab satu soal.



Gambar 1: Peserta didik mengerjakan *pre-test*

3. Solusi

Dari perumusan masalah di atas, ada beberapa solusi yang dapat dilakukan untuk menangani permasalahan tersebut, yaitu dengan menggunakan metode storytelling dalam pembelajaran kosakata Bahasa Inggris dan membuat suasana pembelajaran kosakata Bahasa Inggris menjadi lebih menyenangkan dengan metode belajar storytelling. Metode pembelajaran yang menyenangkan dapat menarik perhatian peserta didik dalam sesi pembelajaran serta membuat peserta didik nyaman dan tidak merasa takut untuk salah dalam menjawab atau bertanya. Selain menyenangkan, pembelajaran kosakata Bahasa Inggris dengan metode storytelling mampu meningkatkan daya fokus, mengasah kemampuan mendengarkan, membangun imajinasi, dan belajar kosakata baru. Dalam pembelajaran kosakata Bahasa Inggris ini ada dua tahap, yaitu tahap penyampaian storytelling dan tahap praktik yaitu mengajak peserta didik untuk menjadi storyteller dan memainkan peran storytelling yang bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dan pembelajaran kosakata Bahasa Inggris yang interaktif.

4. Perencanaan

Tahap perencanaan adalah tahap di mana pembuatan naskah storytelling dilakukan dan membuat rencana pelaksanaan bimbingan belajar kosakata Bahasa Inggris dengan metode storytelling. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam pembuatan naskah storytelling. Yang pertama adalah jumlah karakter harus sama dengan jumlah peserta didik, syarat ini harus dipenuhi agar semua peserta didik terlibat dalam tahap praktik pelaksanaan storytelling, yang kedua semua

kosakata Bahasa Inggris yang ada didalam storytelling harus sama dengan kosakata yang muncul di dalam pertanyaan pre-test, yang ketiga storytelling dibuat semenarik mungkin agar peserta didik tidak merasa bosan, dan yang keempat storytelling harus memiliki makna atau amanat yang baik. Hasil perencanaan adalah membuat 3 storytelling yang berhubungan dengan soal pre-test.

5. Pelaksanaan

Pelaksanaan dilakukan dengan dua tahap. Tahap pertama adalah penyampaian storytelling di depan peserta didik serta melatih peserta didik untuk menjadi storyteller dan memainkan peran di storytelling. Tahap kedua adalah tahap praktek yaitu tahap dimana peserta didik memainkan peran storytelling didepan kelas. Tahap pertama dilakukan satu minggu setelah pemberian pre-test, tahap kedua dilakukan satu minggu setelah tahap pertama, seminggu setelahnya diberikan lagi story yang baru, dan minggu selanjutnya peserta didik membawa storytelling yang baru tersebut dan begitu seterusnya sampai minggu ke delapan dimana evaluasi dilakukan.

6. Tahap Penyampaian Storytelling

Tahap pertama dilakukan dengan menyampaikan storytelling di depan peserta didik tahap ini bertujuan untuk membangun imajinasi anak, melatih kemampuan mendengar kosakata Bahasa Inggris, dan meningkatkan konsentrasi. Penyampaian storytelling dilakukan dengan cara menghayati cerita yang dibawakan dan menyampaikannya dengan penuh ekspresi. Hal ini dilakukan dalam upaya menarik perhatian peserta didik untuk menyimak story yang disampaikan. Setiap kosakata Bahasa Inggris muncul dalam storytelling, penyampaian storytelling dihentikan sejenak untuk bertanya kepada peserta didik apakah mereka tau arti dari kosakata yang disebutkan tadi didalam cerita. Setelah penyampaian storytelling selesai dilakukan peserta didik ditanya apakah mereka masih ingat dengan karakter dan kosakata Bahasa Inggris apa saja yang muncul dari story yang sudah disampaikan, hal ini dilakukan untuk melatih daya ingat peserta didik dan terakhir ditanya apa makna atau amanat dari story tersebut.



Gambar 2: Penyampaian *storytelling*

Selanjutnya peserta didik diajak untuk Latihan menjadi *storyteller* dan berperan sebagai tokoh didalam *storytelling* tersebut. Peserta didik diberikan kesempatan untuk memilih peran atau *role* yang ingin mereka lakukan. Peserta didik diberikan waktu 30 menit untuk latihan sebelum sesi pembelajaran selesai. Tujuan dari pelatihan ini adalah agar proses pembelajaran menjadi interaktif agar peserta didik tidak menjadi pasif hanya dengan mendengar serta melatih pengucapan kosakata Bahasa Inggris peserta didik. Keterlibatan siswa adalah suatu hal yang sangat penting untuk mencapai keberhasilan pembelajaran, proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik dapat meningkatkan antusias belajar mereka, dan membuat pembelajaran menjadi optimal sehingga mempermudah dalam mencapai keberhasilan akademis. Oleh karena itu peserta didik diajak untuk menjadi *storyteller* dan berperan menjadi tokoh didalam *story*.



Gambar 3: Pemilihan Peran *storytelling*.



Gambar 4: Latihan *storytelling*.

7. Tahap Praktek

Setelah diberikan waktu 1 minggu untuk Latihan *storytelling* dirumah, di tahap kedua peserta didik memainkan peran di depan kelas. Di tahap kedua ini yang ditekankan adalah pengucapan kosakata Bahasa Inggris peserta didik dan kepercayaan diri peserta didik. Manfaat memberikan waktu 1 minggu untuk latihan adalah untuk meningkatkan literasi peserta didik. Literasi adalah kemampuan seseorang dalam memperoleh, dan memahami suatu informasi yang dapat membantunya di dalam kehidupan sehari-hari (Musyaffa et al., 2022). Di rumah, peserta didik akan menyempatkan waktu untuk membaca naskah *storytelling* tersebut.



Gambar 5: Peserta didik memainkan peran *storytelling*

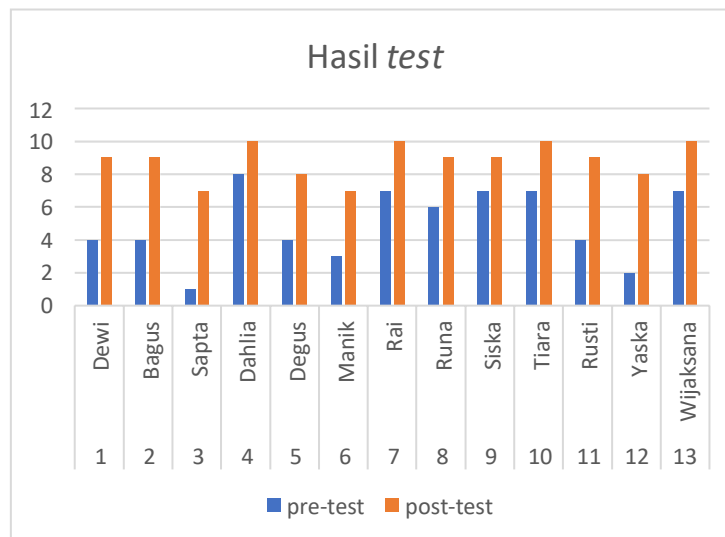
8. Evaluasi

Peserta didik sangat antusias dalam mengikuti semua kegiatan pendampingan belajar kosakata Bahasa Inggris dengan metode *storytelling*. Di saat sesi penyampaian *storytelling* peserta didik tidak ada yang terlihat bosan, mereka semua memperhatikan story yang disampaikan, mereka juga sudah berani bertanya dan menjawab arti dan pengucapan kosakata Bahasa Inggris. Ini artinya belajar kosakata Bahasa Inggris dengan metode *storytelling* mampu menarik perhatian peserta didik dan membuat suasana pembelajaran di kelas menjadi menyenangkan. Namun untuk melihat perkembangan pengetahuan kosakata Bahasa Inggris peserta didik sebuah post-test harus diberikan. Soal post-test yang diberikan sama dengan soal yang ada di pre-test. Apabila hasil post-test peserta didik lebih tinggi dibandingkan dengan hasil pre-test peserta didik maka dapat dikatakan belajar kosakata Bahasa Inggris dengan metode *storytelling* itu berhasil.



Gambar 6: Peserta didik mengerjakan *post-test*

Hasil pre-test dan post-test dibandingkan untuk melihat apakah pendampingan belajar kosakata Bahasa Inggris dengan metode storytelling berhasil atau gagal. Apabila hasil rerata post-test lebih tinggi dibandingkan dengan hasil pre-test maka dapat dikatakan bahwa belajar Bahasa Inggris dengan metode storytelling berhasil. Jika sebaliknya maka dapat dikatakan bahwa belajar Bahasa Inggris dengan metode storytelling tidak berhasil atau gagal:



Gambar 7: Perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*

Dari gambar di atas terlihat bahwa rerata hasil *post-test* lebih tinggi dibandingkan hasil *pre-test*. Ini menunjukkan bahwa ada perkembangan penguasaan kosakata Bahasa Inggris peserta didik setelah mengikuti pendampingan belajar kosakata Bahasa Inggris dengan metode

storytelling. Dan dapat dikatakan bahwa belajar kosakata Bahasa Inggris dengan metode *storytelling* berhasil

SIMPULAN

Proses pengabdian ini dilakukan dengan metode *storytelling*. Metode pembelajaran memiliki pengaruh yang besar dalam penyerapan materi bagi peserta didik. Contohnya seperti belajar kosakata Bahasa Inggris, peserta didik mengalami kendala dalam penghafalan kosakata Bahasa Inggris karena metode pembelajaran yang membosankan dan suasana kelas yang kurang asik. Metode belajar kosakata Bahasa Inggris dengan *storytelling* dilakukan untuk melihat apakah ada perkembangan bagi peserta didik dalam penyerapan materi kosakata Bahasa Inggris. Hasilnya nampak bahwa metode *storytelling* mampu menarik perhatian peserta didik dan membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan. Pre-test dan post-test diberikan untuk melihat bagaimana perkembangan penguasaan kosakata peserta didik setelah mengikuti pendampingan belajar kosakata Bahasa Inggris dengan metode *storytelling*. Hasilnya menunjukkan bahwa belajar kosakata Bahasa Inggris dengan metode *storytelling* mampu meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Inggris peserta didik secara signifikan sehingga metode *storytelling* dalam pembelajaran kosakata Bahasa Inggris dapat dikatakan berhasil dalam meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Inggris. Diharapkan guru Bahasa Inggris mampu menerapkan metode *storytelling* dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Inggris dan mencairkan suasana pembelajaran dikelas agar tidak tegang.

DAFTAR RUJUKAN

- Amelia, D., (2021). Upaya Peningkatan Kosakata Bahasa Inggris Melalui *Storytelling* Slide And Sound. *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)* 2, 22. <https://doi.org/10.33365/jsstcs.v2i1.948>
- Asrul, N., Rahmawati, R., (2022). Pelatihan Membaca Bahasa Inggris Dengan Metode *Storytelling* Bagi Siswa Kelas 4 SD Muhammadiyah 1 Medan, *Journal Of Human And Education (JAHE)*, (2022), 43-49, 2(1)
- Bartan, M., (2020). The Use of *Storytelling* Methods by Teachers and Their Effect on Children Understanding and Attention Span. *Southeast Asia Early Childhood Journal* 9, 75–84.
- Brown, H.D., (2000). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*, (2nd ed.). ed. Longman, San Fransisco, California.
- Handayani, S., (2016). Pentingnya kemampuan berbahasa Inggris sebagai dalam menyongsong ASEAN Community 2015. *Jurnal Profesi Pendidik* 3, 102–106.
- Hatam, W.R., Sudibyo, D., Wibowo, A., (2018). The Effectiveness Of *Storytelling* Strategy To Improve Students' Reading Comprehension At Second Grades Of Mts Al-Ma'arif 1 Kabupaten Sorong.



Interaction: Jurnal Pendidikan Bahasa 5, 58–67.
<https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikanbahasa.v5i2.182>

- Marantika, I.M., Permana, I.P., Winarta, I.B., (2022). Penggunaan Teknik Drilling Dalam Pelatihan Berbahasa Inggris Di Desa Wisata Tista. Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar (SENADIBA) 2021 113–123.
- Muhammadqosimovna, P.N., Turdubekova, I.O.Q., (2021). Using Music And Storytelling In Teaching English. *JournalNX* 1345–1354.
- Musyaffa, A.A., Asiah, S., Shiddiq, A., Malik, A., Sunardinata, E., Lubis, M.I., Mobarkah, I., Khairunissa, K., Nuranisa, L., Yuliana, M., Afifah, S.N., Fitrianingtias, W.F., (2022). Mengembang Minat Literasi Baca Untuk Anak Usia Dini Dan Remaja (Desa Lopak Alai Kec. Kumpeh Ulu Kab. Muaro Jambi). *RESONA: Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat* 6, 129.
<https://doi.org/10.35906/resona.v6i2.878>
- Ningsih, P.E.A., (2021). Metode Pembelajaran Bahasa Inggris yang Digunakan Guru pada Lembaga Pendidikan Non-Formal LP3N Kerinci. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 4, 173–179.
<https://doi.org/10.30605/jsgp.4.1.2021.564>
- Oktanisia, N, Susilo, H., (2021). Penerapan Model Pembelajaran Story Telling Dalam Meningkatkan English Speaking Skill At Mr. Bob English Course, Vol. 5 No. 1 (2021): *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, April 2021.
- Putri, H., (2017). Penggunaan Metode Cerita untuk Mengembangkan Nilai Moral Anak TK/SD. *Muallimuna* 3, 87–95.
- Satriani, I., (2019). STORYTELLING IN TEACHING LITERACY: BENEFITS AND CHALLENGES. *English Review: Journal of English Education* 8, 113. <https://doi.org/10.25134/erjee.v8i1.1924>
- Setyarini, Sri., (2015). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Storytelling: Sebuah Terobosan Dalam Upaya Meningkatkan Output Pembelajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini, *Jurnal Penelitian Pendidikan UPI*, vol. 15, no. 2, 2015.
- Wardiah, D. (2017). Peran Storytelling Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis, Minat Membaca Dan Kecerdasan Emosional Siswa, Vol. 15 No. 2 (2017): *Wahana Didaktika Jurnal Ilmu Kependidikan*.
<https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v15i2.1236>